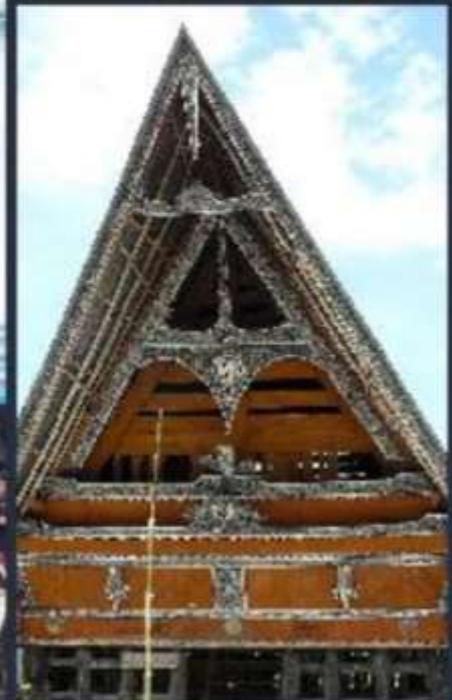


# PENGARUH PERSEPSI RESIKO KESEHATAN PADA MASA PANDEMI COVID 19 TERHADAP SEKTOR PARIWISATA SUMATERA UTARA TAHUN 2021



## PENULIS

Ivan Elisabet Purba, Parlindungan Purba, Rahmat Alyakin Dakhi & Adiansyah

Penerbit :

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINALITA SUDAMA  
MEDAN**

**PENGARUH PERSEPSI RISIKO KESEHATAN PADA  
MASA PANDEMI COVID 19 TERHADAP SEKTOR  
PARIWISATA SUMATERA UTARA TAHUN 2021**

**PENGARANG:**

**Ivan Elisabeth Purba  
Parlindungan Purba  
Ramhat Alyakin Dakhi  
Adiansyah**

**Editor: O. Dao**

**Diterbitkan oleh:**

**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan BINALITA SUDAMA  
JL.GEDUNG PBSI NO. 1 PASAR V**

**MEDAN ESTATE 20371**



**CETAKAN PERTAMA, MARET 2020**

Hak cipta di lindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apa pun, baik secara mekanis maupun elektronik termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN .....

**@Anggota IKAPI**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak.

Adapun, buku yang berjudul ‘Pengaruh Persepsi Risiko Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Sektor Pariwisata Sumatera Utara Tahun 2021 ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai resiko kesehatan *covid*,penularan, dan sektor pariwisata sumatera utara.

Pada kesempatan ini juga kami ingin mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sari Mutiara Indonesia dan LPPM Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah banyak membantu hingga buku ini tercetak .Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami, Terima kasih.

Medan,                      September 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Gambar.....	iv
Daftar Table.....	v
Bab 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 Persepsi Wisatawan Terhadap Risiko Covid-19.....	5
2.1 Persepsi Risiko Pariwisata.....	6
2.2 Risiko Penularan Covid-19 .....	7
BAB 3 Sikap Wisatawan Terhadap Kebersihan .....	13
3.1 Kepedulian Masyarakat Terhadap Kebersihan Dan Keamanan.....	13
BAB 4 Perilaku Wisatawan Sebagai Respon Risiko Kesehatan.....	17
BAB 5 Sektor Pariwisata Sumatera Utara.....	20
5.1 Sekilas Tentang Sumatera Utara.....	20
5.2 Pariwisata Sumatera Utara .....	22
5.3 Peranan Sektor Pariwisata Sumatera Utara.....	26
5.4 Prospek Bisnis Pariwisata Di Sumatera Utara.....	28
5.5 Destinasi Wisata Populer Di Sumatera Utara.....	31
5.6 Kedatangan Wisatawan Ke Sekor Pariwisata Sumatera Utara.....	38
BAB 6	
KESIMPULAN.....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Virus Covid-19.....	7
Gambar 2 Displin 3m.....	14
Gambar 3 Rumah Adat Dan Patung Sigale Gale .....	22
Gambar 4 Danau Toba .....	32
Gambar 5 Samosir .....	33
Gambar 6 Salju Panas Tinggi Jaya ....	34
Gambar 7 Air Terjun Sipiso Piso.....	35

## DAFTAR TABLE

Table 1 Table Kunjungan .....	40
-------------------------------	----

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Penyebaran Penyakit *Covid-19* mengakibatkan tingginya angka kematian membuat sebagian belahan dunia lumpuh dari segala aktivitas. Beberapa negara melakukan karantina wilayah dan menonaktifkan semua aktivitas masyarakat dengan pelarangan. *World Health Organization (WHO)* sudah mengumumkan status pandemi global untuk penyakit virus Corona 2019 atau yang juga disebut *corona virus disease 2019 (Covid-19)* pada 11 Maret 2020. Tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk keprihatinan dunia atas penyebaran virus dan dampak yang mengkhawatirkan, serta mengingatkan semua negara untuk mengaktifkan dan meningkatkan mekani

isme respon darurat. Dalam waktu yang bersamaan seluruh warga dunia berpotensi keluar rumah atau disebut juga dengan *Lockdown*.

Penambahan jumlah kasus *Covid-19* berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan tanggal 25 Maret 2020, dilaporkan total kasus konfirmasi 414.179 dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) dimana kasus dilaporkan di 192 negara/wilayah. Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 25 Maret

2020, Indonesia sudah melaporkan 790 kasus konfirmasi *covid-19* dari 24 Provinsi (Kemenkes RI,2020).

Pada tahun 2020 seluruh dunia sedang menghadapi pandemi *covid-19* yang menyerang pernapasan manusia dan dapat menyebabkan kematian. Virus *covid-19* dapat menular lewat udara melalui *micro droplets* yang keluar dari hidung maupun mulut ketika seseorang batuk dan bersin. Cara untuk menghentikan dan memperlambat penularan virus *COVID-19* menurut *WHO* dengan menerapkan protokol kesehatan antara lain memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, membatasi mobilisasi dan interaksi dapat menurunkan resiko terkena covid 19.

Semenjak pandemi *Covid-19* diumumkan sebagai pandemi global, sektor pariwisata adalah sektor yang terkena dampak pandemi *Covid-19*. Bagi industri pariwisata terdapat dua hal penting dan terlihat dari konsekuensi dan tindakan terhadap, pembatasan yang telah diterapkan pada kehidupan masyarakat untuk memerangi penyebaran virus yaitu keterbatasan mobilitas dan peluang berkontak secara fisik antar individu. Wisatawan memiliki beberapa pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berwisata. Persepsi wisatawan tentang risiko dan keamanan merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan mereka untuk bepergian ke suatu tujuan.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia bulan 2020 mengalami penurunan tajam sebesar 88,08 persen dibandingkan dengan

jumlah kunjungan Desember 2019. Namun, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya November 2020, kondisi ini mengalami peningkatan sebesar 13,58 persen. Selama tahun 2020, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 4,02 juta kunjungan atau turun sebesar 75,03 persen jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2019 yang berjumlah 16,11 juta kunjungan. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Saat ini sektor pariwisata sangat terpukul oleh pandemi *covid-19*. Dengan pembatasan penerbangan pesawat dan jutaan orang di karantina serta ratusan larangan bepergian, *covid-19* telah menghentikan industri pariwisata global (Jamal & Budke, 2020). Potensi kerugian dapat berkisar antara penurunan 60-80% dalam ekonomi pariwisata internasional yang membuat sektor pariwisata diproyeksikan berada dalam masa krisis selama tahun 2020 ini. Meskipun pariwisata terbukti memiliki ketahanan dalam menanggapi krisis lain (Cochrane, 2020). Besarnya dampak dari pandemi saat ini kemungkinan akan memiliki efek jangka panjang pada pariwisata internasional dibandingkan dengan industri lain. Persepsi risiko kesehatan dan keamanan selama perjalanan dapat menyebabkan perubahan jangka panjang dalam perilaku wisatawan yang cenderung akan lebih berhati-hati dalam bepergian di masa depan.

Tak terkecuali, Sumatera Utara sebagai salah satu dari destinasi Prioritas Indonesia, misalnya destinasi pariwisata Danau toba turut merasakan dampak ekonomi yang ditunjukkan dengan dirumahnya

pekerja, yang terdiri dari pekerja perhotelan, pekerja pariwisata , *guide* dan pekerja travel, *boatman* , dan juga tenaga kebersihan. Masih belum termasuk jenis usaha dan industry lainnya yang mengalami dampak ikut sebagai sektor pendukung pariwisata, diantaranya seperti penjual sandang dan pangan untuk hotel dan restoran, *event organizer*, transportasi, *property* dan sebagainya.

Persepsi wisatawan tentang risiko dan keselamatan adalah salah satu faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan mereka untuk melakukan perjalanan ke tujuan (Choi et al, 2012). Banyak literatur pariwisata mengakui peran penting persepsi risiko wisatawan dalam keputusan perjalanan dimana persepsi risiko dan keselamatan menjadi perhatian utama bagi wisatawan dalam memutuskan apakah akan mengunjungi destinasi wisata. Berbagai jenis risiko dalam pariwisata, seperti risiko kesehatan dan keamanan merupakan salah satu risiko yang menjadi pertimbangan utama wisatawan dalam melakukan perjalanan ke suatu destinasi wisata. Kekhawatiran terhadap kesehatan dan keselamatan selama perjalanan membuat wisatawan ragu atau bahkan tidak berniat untuk melakukan perjalanan. Hal ini semakin membuktikan bahwa kondisi pariwisata di masa pandemi ini benar-benar dalam keadaan kritis.

## **BAB 2**

### **PERSEPSI RISIKO KESEHATAN PARIWISATA**

## **2.1 Definisi Kesehatan**

Kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera, sempurna yang lengkap meliputi kesejahteraan fisik, mental dan sosial bukan semata-mata bebas dari penyakit dan kelemahan (*WHO*, 1947). Kesehatan adalah keadaan dimana seseorang ketika diperiksa oleh ahlinya tidak mempunyai keluhan atau pun tidak terdapat tanda-tanda penyakit atau kelainan.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 mendefinisikan kesehatan sebagai suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Undang-Undang tersebut juga mengatur hak yang sama bagi setiap orang untuk memperoleh akses sumber daya dibidang kesehatan, pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, terjangkau dan mendapatkan lingkungan yang sehat bagi pencapaian derajat kesehatan.

## **2.2 Definisi Risiko Kesehatan**

Risiko adalah peluang (kemungkinan) terjadinya bencana atau kerugian. Definisi ini mengandung pengertian bahwa risiko hanya berkaitan dengan situasi *negative outcome* yang dapat setiap saat terjadi dan bahwa kemungkinan atas terjadinya kejadian itu dapat diperkirakan (Ali,2016)

Risiko didefinisikan sebagai paparan terhadap kemungkinan cedera atau kehilangan, bahaya atau peluang berbahaya, atau potensi kehilangan sesuatu yang bernilai (Cui et al, 2016). Secara umum ada tiga jenis, yaitu : risiko *absolut*, nyata, dan yang dipersepsikan. Risiko *absolut* dinilai oleh

penyedia komersial yang menerapkan prosedur keselamatan untuk memastikan bahwa risiko sebenarnya diminimalkan. Sedangkan, risiko yang dirasakan (*risk perception*) dinilai oleh individu dalam konteks tertentu dan mengacu pada persepsi individu tentang ketidakpastian dan konsekuensi negatif dari pembelian suatu produk atau layanan, melakukan aktivitas tertentu, atau memilih gaya hidup tertentu (Karl, 2018).

Risiko kesehatan adalah semua variabel yang berperan timbulnya gangguan kesehatan atau timbulnya terjadinya penyakit. Risiko kesehatan wisata adalah faktor yang dari perjalanan, bisa berasal dari diri sendiri atau kondisi lingkungan yang dijumpai. Faktor daerah wisata, harus dikelola dan diminimalisir agar wisatawan terbebas dari bahaya gangguan kesehatan (achmadi,2005).

### **2.3 Risiko Kesehatan Pariwisata**

Persepsi risiko berwisata merupakan penentu dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan dan intensitas kunjungan ke daerah wisata. Persepsi risiko dapat dibentuk melalui informasi dan pengalaman perjalanan berwisata pada suatu daerah wisata. Bila persepsi risiko baik maka akan mempengaruhi intensitas berkunjung kembali (Lepp dan Gibson,2003)

Persepsi risiko dalam pariwisata didefinisikan sebagai persepsi setiap individu mengenai kemungkinan adanya suatu tindakan dapat memaparkan suatu bahaya yang dapat mempengaruhi keputusan perjalanan

(Chew & Jahari, 2014). Tidak hanya persepsi risiko kesehatan dalam pariwisata, berikut macam- macam risiko dalam pariwisata adalah :

a. Risiko waktu

Persepsi risiko mengacu pada persepsi kemungkinan kerugian karena ketidakpastian dalam pembelian produk atau layanan. Risiko waktu merupakan mengenai kemungkinan wisatawan mengalami pengalaman perjalanan hanya membuang-buang waktu atau kekhawatiran risiko waktu bahwa penggunaan produk atau layanan akan memakan waktu terlalu lama.

b. Risiko keuangan

Risiko keuangan selalu berhubungan satu sama lain. Risiko Keuangan merupakan resiko dari wisatawan mengenai kemungkinan kehilangan uang atau manfaat uang maksimal dari aktivitasnya

c. Risiko sosial psikologi

Risiko psikologi sebagai sebagai kecemasan dan atau ketidaknyamanan perasaan yang timbul dari emosi pasca-perilaku yang diantisipasi seperti kekhawatiran dan ketegangan. Sedangkan risiko sosial didefinisikan sebagai potensi hilangnya harga diri, rasa hormat, dan persahabatan yang ditawarkan kepada konsumen oleh individu lain

d. Risiko kesehatan

Risiko kesehatan dapat didefinisikan sebagai risiko subjektif terjadinya peristiwa negatif terkait kesehatan baik untuk seseorang ataupun sekelompok orang dalam jangka waktu tertentu semasa di tempat pariwisata.

Peran penting persepsi risiko wisatawan dalam keputusan perjalanan dimana persepsi risiko dan keselamatan menjadi perhatian utama bagi wisatawan dalam memutuskan apakah akan mengunjungi destinasi. Berbagai jenis risiko dalam pariwisata, risiko kesehatan dan keamanan merupakan salah satu risiko yang menjadi pertimbangan utama wisatawan dalam melakukan perjalanan ke suatu destinasi. Kekhawatiran terhadap kesehatan dan keselamatan selama perjalanan membuat wisatawan ragu atau bahkan tidak berniat untuk melakukan perjalanan. Hal ini semakin membuktikan bahwa kondisi pariwisata di masa pandemi ini benar-benar dalam keadaan kritis (Novianti Et.al, 2021)

### **BAB 3**

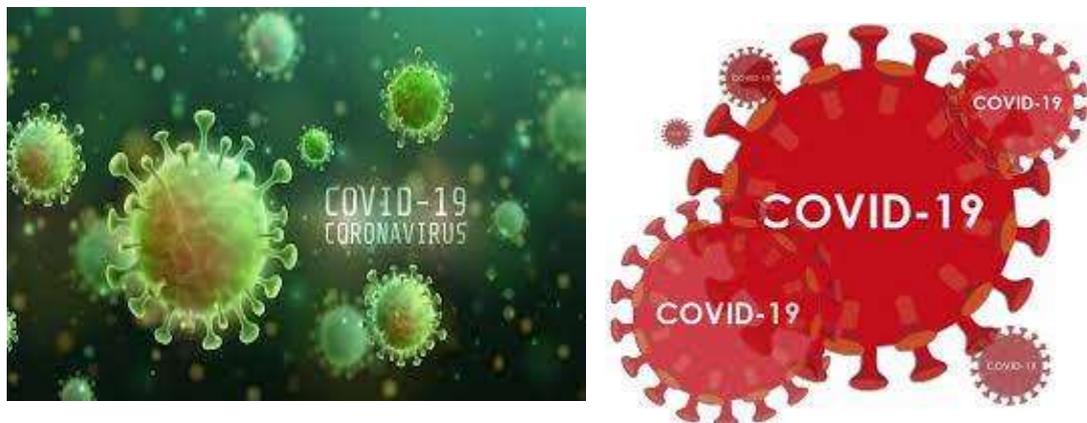
#### **PERSEPSI KESEHATAN WISATAWAN PADA MASA PANDEMI *COVID-19***

##### **3.1 Konsep Covid-19**

Penyakit virus corona (*COVID-19*) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *SARS-CoV-2*. Sebagian besar orang yang tertular *COVID-19* akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Namun, sebagian orang akan mengalami sakit parah dan memerlukan bantuan medis.

Secara Epidemiologi COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi, kasus tersebut diduga berhubungan dengan Pasar Seafood di Wuhan. Pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintah China kemudian mengumumkan bahwa penyebab kasus tersebut adalah Coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome & Coronavirus 2). Virus ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS. Meskipun berasal dari famili yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih menular dibandingkan dengan SARS-CoV dan MERS-CoV. Proses penularan yang cepat membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai KKMMD/PHEIC pada tanggal 30 Januari 2020 (WHO, 2020). Angka kematian kasar bervariasi tergantung negara dan tergantung pada populasi yang terpengaruh, perkembangan wabahnya di suatu negara, dan ketersediaan pemeriksaan laboratorium (Kemenkes, 2020). Thailand merupakan negara pertama di luar China yang melaporkan adanya kasus COVID-19. Setelah Thailand, negara berikutnya yang melaporkan kasus pertama COVID-19 adalah Jepang dan Korea Selatan yang kemudian berkembang ke negara-negara lain. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020, WHO melaporkan 10.185.374 kasus konfirmasi dengan 503.862 kematian di seluruh dunia (CFR 4,9%). Negara yang paling banyak melaporkan kasus konfirmasi adalah Amerika Serikat, Brazil, Rusia, India, dan United

Kingdom. Sementara, negara dengan angka kematian paling tinggi adalah Amerika Serikat, United Kingdom, Italia, Perancis, dan Spanyol (Kemenkes, 2020). Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlahnya terus bertambah hingga sekarang. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 56.385 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 2.875 kasus meninggal (CFR 5,1%) yang tersebar di 34 provinsi. Sebanyak 51,5% kasus terjadi pada laki-laki. Kasus paling banyak terjadi pada rentang usia 45-54 tahun dan paling sedikit terjadi pada usia 0-5 tahun. Angka kematian tertinggi ditemukan pada pasien dengan usia 55-64 tahun (Kemenkes, 2020).



**Gambar 3.1 virus covid-19**

**a. Potensi dan risiko penularan covid-19**

Menurut (WHO 2020), virus Corona memang dapat melayang dan menetap di udara dalam ruang tertutup selama beberapa jam. Virus ini pun dapat menempel di permukaan benda, seperti gagang pintu atau meja, dan

menyebabkan infeksi pada orang yang menyentuhnya lalu menyentuh hidung, mulut, atau matanya tanpa mencuci tangan terlebih dahulu.

Risiko penularan *covid-19* pun semakin meningkat bila *physical distancing* tidak diterapkan. Semakin banyak orang berkumpul di dalam satu ruangan tertutup, semakin tinggi pula risiko terjadinya penularan virus ini, apalagi kasus infeksi tanpa gejala mulai banyak ditemukan. Tak hanya itu, risiko penularan *covid-19* juga akan lebih tinggi bila orang-orang di dalam ruangan tersebut tidak memakai masker, tidak menjaga jarak, dan tidak menjaga kebersihan dengan mencuci tangan secara rutin atau menggunakan *hand sanitizer*.

## **b. Cara Mengurangi Risiko Penularan Virus Covid-19**

Agar risiko penularan *covid-19* di ruang tertutup dapat dikurangi, Anda disarankan untuk menerapkan langkah-langkah berikut ini:

### **1. Pastikan ventilasi ruangan baik**

Ventilasi merupakan faktor penting yang harus selalu dipantau untuk mencegah penyebaran *virus Corona* di dalam ruangan. Ventilasi yang baik memudahkan pertukaran udara dari dalam ke luar ruangan, sehingga udara yang terkontaminasi pun dapat segera tergantikan dengan udara baru.

Ada beberapa cara untuk memastikan pertukaran udara di ruangan tertutup berlangsung dengan baik, antara lain:

- Buka selalu jendela ruangan atau gunakan *exhaust fan* untuk ruangan ber-AC.
- Bersihkan penyaring udara pada AC secara rutin.
- Pilihlah AC dengan teknologi yang bisa menyaring partikel kecil, termasuk virus.

## **2. Kenakan masker setiap saat**

Anda disarankan untuk selalu memakai masker saat berada di luar rumah, terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Jika Anda mengenakan masker kain, jangan lupa untuk menggantinya dengan masker baru dan segera mencuci masker bekas pakai bila sudah kotor atau setelah lebih dari 4 jam.

## **3. Terapkan protokol jaga jarak (physical distancing)**

Semakin dekat jarak Anda saat berinteraksi dengan orang lain, semakin besar pula risiko Anda terinfeksi virus Corona. Oleh karena itu, selalu jaga jarak fisik dengan orang lain, setidaknya 1,5–2 meter, terutama di ruangan tertutup yang tidak berventilasi.

## **4. Batasi jumlah interaksi langsung**

Berinteraksi dengan banyak orang dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan *covid-19*, apalagi bila Anda tidak menjaga jarak dengan orang lain dan tidak mengenakan masker. Oleh karena itu, hindari tempat ramai atau kerumunan, untuk mencegah anda tertular virus Corona.

## **5. Hindari terlalu lama berinteraksi dengan orang lain**

Semakin banyaknya kasus orang tanpa gejala membuat kita harus selalu waspada saat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, batasi kontak langsung dengan orang lain di ruang tertutup, tidak lebih dari 15 menit, untuk mengurangi risiko penularan virus Corona.

## **6. Bersihkan ruangan secara rutin**

Rutin membersihkan dan melakukan desinfeksi semua permukaan benda di dalam ruangan yang sering disentuh banyak orang, seperti meja, kursi, dan gagang pintu, merupakan tindakan pencegahan yang penting untuk dilakukan. Untuk membersihkan ruangan, Anda bisa menggunakan produk desinfektan dengan kandungan alkohol 70%.

## **7. Cuci tangan secara rutin**

Hal yang tak kalah penting dalam mengurangi risiko penularan *covid-19* adalah rajin mencuci tangan. Ini adalah salah satu cara yang efektif untuk mengurangi risiko penularan virus Corona. Anda bisa mencuci tangan dengan air dan sabun selama 20–30 detik atau membersihkan tangan menggunakan *hand sanitizer* dengan kadar alkohol minimal 60%.

### **C. Gejala Virus Corona (COVID-19)**

Gejala awal infeksi virus *covid-19* bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat.

Penderita *covid-19* dengan gejala berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak nafas, atau nyeri dada. Keluhan tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona.

Secara umum, ada tiga gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu:

- Demam (suhu tubuh di atas 38°C)
- Batuk kering
- Sesak nafas

Ada beberapa gejala lain yang juga bisa muncul pada infeksi virus

Corona meskipun lebih jarang, yaitu:

- Diare
- Sakit kepala
- Mata merah
- Hilangnya kemampuan mengecap rasa
- Hilangnya kemampuan untuk mencium bau (anosmia)
- Ruam di kulit

Gejala-gejala *covid-19* ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona. Sebagian pasien yang terinfeksi virus Corona bisa mengalami penurunan oksigen tanpa adanya gejala apa pun. Kondisi ini disebut *happy hypoxia*. (Kemenkes RI,2020)

### 3.2 Sikap Wisatawan Terhadap Kebersihan Dan Keamanan Pada Virus Covid-19

Dampak terbesar dari pandemi Covid-19 adalah kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*). Penyebaran virus Covid-19 ditularkan melalui mulut atau hidung orang yang terinfeksi ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas, dalam bentuk tetesan air liur maupun partikel cairan kecil (*aerosol*) (Andriani 2021). Orang juga dapat terinfeksi dengan menyentuh permukaan yang telah terkontaminasi virus saat menyentuh mata, hidung, atau mulut tanpa membersihkan tangan. Virus *covid-19* dapat hidup di permukaan yang berbeda seperti logam, kayu, plastik, baja tahan karat, karton, aluminium, kaca, dan benda lainnya. Dimana ketahanan hidup virus pada permukaan tersebut dipengaruhi oleh dingin, panas dan sinar matahari. Sementara manusia berkemungkinan menyentuh permukaan ini setiap hari sehingga potensi risiko terinfeksi virus semakin besar.

Sebagai upaya dalam mencegah meluasnya infeksi virus *covid-19*, pemerintah Indonesia menyerukan kepada masyarakat untuk selalu menerapkan 3M, yaitu :

- Memakai Masker,
- Menjaga Jarak Fisik, Dan
- Mencuci Tangan,



### **Gambar 3.2 Gambar Disiplin 3M Di Sektor Pariwisata**

Sementara dari sisi industri pariwisata, pandemi *covid-19* telah mengubah pandangan industri pariwisata akan kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*), secara bertahap pemerintah Indonesia membuka kembali beberapa sektor dalam industri pariwisata dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat melalui kebijakan *Clean, Health and Safety* (CHS atau K3) untuk memperkecil risiko terinfeksi virus *Covid-19* serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan. Seperti diberlakukannya pembatasan jumlah pengunjung sebanyak 50% dari kapasitas yang ada, memberlakukan pembelian tiket masuk secara online, tersedianya tempat-tempat cuci tangan atau *hand sanitizer* di lokasi wisata, dilakukannya pengecek suhu tubuh sebelum memasuki lokasi wisata, dan adanya petugas patroli yang mengawasi pengunjung dengan menggunakan masker dan menjaga jarak. Di beberapa sudut dipasang spanduk untuk mengingatkan 3M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan). (Andriani 2021)

Merujuk pada uraian diatas, maka penting para wisatawan mengetahui faktor kebersihan dan keamanan sebagai tindakan pencegahan

infeksi virus *Covid-19* pada masa pandemi. Berikut beberapa faktor kebersihan agar terhindar dari *covid-19* sebagai berikut :

- Wisatawan harus menggunakan masker dan rajin mengganti masker pada masa pandemi *Covid-19*
- Wisatawan harus mencuci tangan lebih sering pada masa pandemi *Covid-19*
- Wisatawan harus selalu menyediakan *sanitizer* pada masa pandemi *Covid-19*
- Wisatawan harus menjaga jarak pada masa pandemi *Covid-19*
- Wisatawan harus menghindari interaksi langsung dengan orang lain pada masa pandemi *Covid-19*
- Wisatawan harus menghindari tempat-tempat ramai pada masa pandemi *Covid-19*
- Wisatawan harus mengganti pakaian jika dari luar penginapan pada masa pandemi *Covid-19*
- Wisatawan harus membaca berita atau pun informasi yang berkaitan dengan *Covid-19* pada masa pandemi *Covid-19*

Hal- hal tersebut harus diperhatikan sehingga perjalanan yang dilakukan pada masa pandemi dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengutamakan prosedur pencegahan *Covid-19*. sikap wisatawan terhadap faktor kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*), serta perilaku

konsumsi pariwisata selama pandemi *Covid-19* dapat didukung. Wisatawan menilai sangat penting untuk menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi dan sangat memperhatikan penerapannya pada objek wisata. Kondisi kebersihan dan kesehatan di objek wisata menjadi faktor penting bagi wisatawan dalam pemilihan objek wisata.

Pandemi seperti saat ini, tidak dapat menghentikan minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, namun jika perjalanan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengutamakan prosedur pencegahan *Covid-19* perjalanan wisatawan tetap aman. Wisatawan harus menunda rencana perjalanan ke destinasi wisata yang terinfeksi virus *Covid-19* berisiko tinggi (daerah zona merah), menghindari berkunjung ke destinasi wisata yang banyak dikunjungi, memilih bepergian ke tempat-tempat yang lokasinya dekat dengan wilayah tempat tinggal, dengan kendaraan pribadi dan menghindari perjalanan yang sifatnya berkelompok.

### **3.3 Perilaku Wisatawan Sebagai Respon Terhadap Risiko Kesehatan Pada Masa Pandemic *Covid-19***

Risiko kesehatan yang dirasakan seseorang, mengacu pada kerentanannya untuk tertular suatu penyakit dan tingkat keparahannya (Brewer & Fazekas, 2007). Semakin tinggi persepsi kerentanan dan keparahan suatu penyakit, semakin besar kemungkinan individu dalam perilakunya untuk mengurangi risiko kontraksi (Chapman & Skinner, 2008). Individu yang merasa berisiko tertular penyakit akan melakukan tindakan pencegahan risiko dengan menghindari perjalanan. Misalnya,

setelah wabah SARS, preferensi wisatawan terkait destinasi berubah, wisatawan mulai menyukai wisata berbasis alam (Zeng et al., 2005) yang menawarkan fasilitas terbuka dan lapang serta sedikit kontak dengan orang lain (Cai, 2003). Risiko yang dirasakan wisatawan tidak hanya mempengaruhi keputusan kemana harus melakukan perjalanan, namun juga pertimbangan dalam pemilihan perjalanan ke tempat-tempat baru.

Kecemasan dan ketakutan terkontaminasi atau tertular virus *Covid-19* di tempat-tempat ramai, yang dikelilingi oleh banyak orang yang tidak dikenal, berdampak pada perilaku masyarakat pada pemilihan tempat-tempat wisata, rekreasi dan hiburan, reservasi kamar hotel dan restoran, yang tidak begitu populer yang dipandang tidak terlalu ramai dan berisiko rendah terhadap penularan Virus *Covid-19*. Wen et al., (2005) menyatakan bahwa wabah SARS telah mempengaruhi kecenderungan dan preferensi wisatawan, terutama untuk jenis wisata dan pola perjalanan, dimana cenderung lebih tertarik pada kegiatan luar ruangan dan ekowisata, dan penduduk kota lebih suka bepergian ke pinggiran kota dan pedesaan. Nguyen (2020) dalam penelitiannya tentang sikap dan tanggapan wisatawan terhadap perjalanan selama pandemi *Covid-19* menunjukkan bahwa selama orang merasa aman dan sehat, mereka masih memilih untuk pergi dan menyesuaikan diri selama mereka yakin bahwa tujuan pilihannya aman. Chebli & Ben Said (2020) menemukan bahwa banyak wisatawan memilih destinasi yang kurang populer yang merupakan kombinasi dari motivasi internalnya pada pemilihan destinasi wisata di masa pandemi Covid-19 ini.

Wisatawan akan memilih untuk melakukan perjalanan wisata yang dekat dengan wilayah tempat tinggalnya dibandingkan lintas wilayah dalam rangka pencegahan tertularnya virus, dan perjalanan jarak jauh dipandang berisiko terhadap kesehatannya pada masa pandemi *Covid-19*. McKercher (2008) menyatakan bahwa wisatawan akan melakukan perjalanan multi-tujuan dengan jarak yang semakin jauh dari tempat tinggal mereka untuk mengurangi risiko. Sejalan dengan McKercher (2008), penelitian yang dilakukan oleh Chebli & Ben Said (2020) menemukan bahwa pandemi *Covid-19* tidak berdampak negatif pada keinginan masyarakat untuk melakukan perjalanan jauh dari rumah dan terus melakukan penjelajahan lintas batas. Namun Fuchs & Reichel (2006); Lo et al., (2011), menunjukkan bahwa preferensi wisatawan untuk perjalanan singkat dan mengunjungi objek wisata yang biasanya dikunjungi wisatawan di sekeliling wilayahnya.

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan wisatawan sebagai respon terhadap risiko kesehatan agar terhindar dari *covid-19* :

- Wisatawan lebih memilih menunda rencana perjalanan ke destinasi terinfeksi virus *Covid-19*
- Wisatawan lebih memilih destinasi yang dekat dengan wilayah tempat tinggal pada masa pandemi *Covid-19*
- Wisatawan memilih melakukan perjalanan menggunakan kendaraan pribadi pada masa pandemi *Covid-19*

- Wisatawan menghindari perjalanan wisata berkelompok pada masa pandemi *Covid-19*

## **BAB 4**

### **SEKTOR PARIWISATA SUMATERA UTARA**

#### **5.1 Sekilas Tentang Sumatera Utara**

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, Pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjunginya dalam jangka waktu sementara. Keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Pengusaha disebut sebagai kepariwisataan. Kepariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, mempererat persahabatan antar bangsa (Undang-undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Kepariwisata).

Pariwisata merupakan salah satu sektor urusan pilihan pemerintahan daerah kabupaten dan kota di Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan 2 Pemerintahan antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Propinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, dimana Pemerintah Pusat sesuai dengan otonomi daerah telah melimpahkan kewenangan untuk mengelola sumberdaya dan kekayaannya dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki masing-masing. Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor dalam untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Utara pulau Sumatra. Provinsi ini beribu kota di Kota Medan, dengan luas wilayah 72.981,23 km<sup>2</sup>. Sumatera Utara merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar keempat di Indonesia, setelah provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, dan terbanyak di pulau Sumatra. Pada tahun 2021 penduduk Sumatera Utara berjumlah 15.136.522 jiwa, dengan kepadatan penduduk 207,40 jiwa/km.

Terdapat 419 pulau di provinsi Sumatera Utara. Pulau-pulau terluar adalah pulau Simuk (kepulauan Nias), dan pulau Berhala di selat Sumatera (Malaka). Kepulauan Nias terdiri dari pulau Nias sebagai pulau utama dan pulau-pulau kecil lain di sekitarnya. Kepulauan Nias terletak di lepas pantai pesisir barat di Samudra Hindia. Pusat pemerintahan terletak di Gunung Sitoli. Kepulauan Batu terdiri dari 51 pulau dengan 4 pulau besar: Sibulasi, Pini, Tanah bala, Tanah mas. Pusat pemerintahan di Pulau Telo di pulau Sibulasi. Kepulauan Batu terletak di tenggara kepulauan Nias. Pulau-pulau lain di Sumatera Utara: Imanna, Pasu, Bawa, Hamutaia, Batumakalele, Lego, Masa, Bau, Simaleh, Makole, Jake, dan Sigata, Wunga.

Sumatera Utara saat ini terdapat dua taman nasional, yakni Taman Nasional Gunung Leuser dan Taman Nasional Batang Gadis. Menurut Keputusan Menteri Kehutanan, Nomor 44 Tahun 2005, luas hutan di Sumatera Utara saat ini 3.742.120 hektare (ha). Yang terdiri dari Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam seluas 477.070 ha, Hutan Lindung 1.297.330 ha, Hutan Produksi Terbatas 879.270 ha, Hutan Produksi Tetap 1.035.690 ha dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi seluas 52.760 ha.

Namun angka ini sifatnya secara de jure saja. Sebab secara de facto, hutan yang ada tidak seluas itu lagi. Terjadi banyak kerusakan akibat perambahan dan pembalakan liar. Sejauh ini, sudah 206.000 ha lebih hutan di Sumut telah mengalami perubahan fungsi. Telah berubah menjadi lahan perkebunan, transmigrasi. Dari luas tersebut, sebanyak 163.000 ha untuk areal perkebunan dan 42.900 ha untuk areal transmigrasi.

Sumatera Utara dibagi kepada 25 kabupaten, 8 kota (dahulu kotamadya), 325 kecamatan, dan 5.456 kelurahan atau desa. Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia 2010 dari 12.930.319 jiwa penduduk yang tercatat, mayoritas penduduk Sumatera Utara adalah orang Batak yakni 44,75%, sudah termasuk semua sub suku Batak, yakni Batak Toba, Karo, Angkola Simalungun, Mandailing, Pakpak, Jawa, Nias, Melayu, Tionghoa, Minang, Aceh, Banjar, India, dan lain-lain, banyak wisata yang sangat terkenal di Sumatera Utara salah satunya adalah Danau Toba adalah merupakan pulau vulkanik yang di kelilingi Danau Toba terletak di Kabupaten Samosir Propinsi Sumatera Utara, Indonesia. Berbicara mengenai Danau Toba tentu sudah tidak asing lagi, karena danau Toba sudah sangat dikenal di Indonesia dan Asia bahkan di dunia karena Danau Toba merupakan danau vulkanik terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara dengan ukuran panjang 100 kilometer dan lebar 30 kilometer . Danau Toba telah dimasukkan Pemerintah sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025. Banyak wisatawan yang mengincar melihat rumah adat dan patung si gale-gale.

Sigale-gale merupakan boneka kayu yang dibuat untuk membahagiakan Raja Rahat, raja dari salah satu kerajaan di Pulau Samosir. Sangat banyak dikunjungi wisatawan dari luar kota bahkan wisatawan mancanegara.



**GAMBAR :5.1 Rumah Adat Batak Dan Patung Sigale-Gale**

## **5.2 Pariwisata Sumatera Utara**

### **A. Definisi Pariwisata**

Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, ditunjang dengan kondisi geografis dan warisan budayanya. Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Indonesia akan menjadi pasar utama bagi sektor di Asia Tenggara. Maka dari itu sangat perlu dilakukannya persiapan terutama bagi kualitas sumber daya manusia yang ada.

Pariwisata adalah salah satu sektor yang paling cepat berkembang di dunia. Pemerintah di tiap negara dengan kondisi tahapan pembangunannya yang beragam, semakin tergantung pada sektor ini, terlebih di negara-

negara yang memiliki tujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Hal ini memunculkan berbagai pertanyaan tentang peran pemerintah di berbagai negara, tentang apa yang menjadi tanggung jawab khusus pemerintah dalam kaitannya dengan pariwisata, dan pertanyaan tentang hubungan pariwisata dengan Manajemen Sektor Publik (MSP). Dalam jangka panjang terdapat pula pertanyaan tentang konsekuensi pengembangan pariwisata bagi masyarakat. Hal ini tampak semakin jelas bahwa tiap orang di semua lapisan masyarakat dan di semua lingkup pekerjaan akan terpengaruh dalam berbagai bentuk oleh industri yang berkembang pesat dan penting ini. Akibatnya, telaahan dan kajian yang mendalam di semua tingkat pemerintahan dalam kaitannya dengan pariwisata, sangat dibutuhkan. Karena pariwisata adalah suatu lingkup yang relatif baru bagi MSP, permasalahan dan solusi yang terkait dengannya masih samar. Pada satu kondisi ekstrim tertentu, pengembangan pariwisata dapat berhubungan dengan pertumbuhan media massa dan pemasaran internasional, yang berkontribusi terhadap pertumbuhannya. Namun, di sisi ekstrim lainnya, masalah kejahatan, penggunaan narkoba dan penyakit seksual, termasuk *AIDS*, dapat dilihat dalam suatu sudut pandang baru karena di beberapa daerah, pertumbuhan hal tersebut telah dikaitkan dengan perluasan pariwisata. Kedua hubungan ini dianggap berkaitan dengan apa dan bagaimana pariwisata berkaitan dengan fenomena lain serta siapa yang mengemban tanggung jawabnya, baik di sektor publik maupun swasta. (Teguh Saparyan Dwi Sasongko, 2014: 87)

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber devisa Negara dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembangunan bangsa. Saat ini trend pariwisata mengalami perubahan, dari yang sebelumnya yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus wisatawan berkecenderungan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara *spesial*. Salah satu pariwisata minat khusus sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya. (Priyanto dan Dyah Safitri, 2016)

Dari hal tersebut di atas, jelas terlihat bahwa pengembangan pariwisata ini berpengaruh juga dengan pertumbuhan media massa yang informasinya semakin masif dan sangat cepat informasinya diakses karena adanya kecanggihan teknologi komunikasi, yang informasi tersebut dapat langsung diterima dengan menggunakan Internet sebagai sarana yang paling efektif saat ini. Beberapa penawaran destinasi wisata, jadwal penerbangan, pemesanan tiket pesawat & kereta api, pemesanan kamar hotel bisa langsung dipesan melalui transaksi Online. Biasanya para wisatawan baik domestik maupun mancanegara akan memesan fasilitas tersebut berdasarkan atas selera mereka, sedangkan tujuan wisata yang mereka pilih berdasarkan dari daya tarik masing-masing tempat wisata tersebut. (Mahriani, dkk 2020)

Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Tidak hanya itu, untuk memperkaya obyek dan daya tarik di sebuah desa wisata, beberapa fasilitas dan kegiatan dapat dibangun mulai dari:

1. *Eco-Lodge*: Renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun guest house berupa *bamboo house*, *traditional house*, *log house*, dan lain sebagainya.
2. *Eco-Recreation*: kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa lain sebagainya.
3. *Eco-Education*: Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan mengenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
4. *Eco-Research*: Meneliti flora dan fauna yang abadi desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut, dan sebagainya.
5. *Eco-Energy*: Membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk *Eco-Lodge*.

6. *Eco-Development*: Menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, agar bertambah populasinya.

7. *Eco-Promotion*: Promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang media massa. (Priyanto dan Dyah Safitri, 2016)

### **5.3 Peranan Sektor Pariwisata Sumatera Utara**

Peranan sektor pariwisata Sumatera utara semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Sumatera utara

Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9 % atau sebesar Rp 946,09 triliun. Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai Rp 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Anggraini, 2017). Melalui mekanisme tarikan dan dorongan terhadap sektor ekonomi lain yang terkait dengan sektor pariwisata, seperti hotel dan restoran, angkutan, industri kerajinan dan lain-lain. Melalui *multiplier effect-nya*, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa, percepatan pertumbuhan

ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata.

Peranan sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia. (Lembaga Penyelidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, 2018:3)

Peran sektor pariwisata akan berjalan lebih maksimal apabila terjadi internasionalisasi perusahaan penyedia jasa wisata, baik perusahaan penerbangan, perhotelan, dan penyewaan mobil. Kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian dapat diidentifikasi melalui aktivitas wisatawan. Wisatawan yang akan datang menghabiskan sejumlah besar uang mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk/jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cendera mata, kegiatan rekreasi dan sebagainya. Hal ini menghasilkan efek langsung pada bisnis dan ekonomi yang dapat diukur dari pendapatan.

Kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian dapat diidentifikasi melalui aktivitas wisatawan. Wisatawan yang akan datang menghabiskan sejumlah besar uang mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk/jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cendera mata, kegiatan rekreasi dan

sebagainya. Hal ini menghasilkan efek langsung pada bisnis dan ekonomi yang dapat diukur dari pendapatan.

Pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis di antara tiga elemen pariwisata yaitu kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumber daya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat. Berdasarkan kondisi lapangan, beberapa bangunan lama yang menjadi ikon pada kampung kondisinya sudah rusak dan kurang terawat. Selain itu, sebagai destinasi wisata budaya yang tergolong baru, pengembangan melalui pendekatan pariwisata budaya yang berkelanjutan masih diperlukan agar eksistensi kampung di tengah perkembangan kota yang semakin modern dapat terus dipertahankan. (Ni Ketut Ratih Larasati dan Dian Rahmawati, 2017)

#### **5.4 Prospek Bisnis Pariwisata Di Sumatera Utara**

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, lebih dari 300 suku bangsa, 742 bahasa, situs warisan dunia, 51 taman nasional, dan keanekaragaman hayati terbesar nomor 3 di dunia. Visi Indonesia 2045 dalam bidang pariwisata adalah Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata utama di Asia dan dunia dengan 73,6 juta wisatawan mancanegara, dan pertumbuhan devisa 4,9%/ tahun. Kepariwisataannya perlu dikembangkan agar mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja, Namun berdasarkan peringkat daya saing

pariwisata, Indonesia masih berada pada urutan 42 dari 136 negara di dunia (WEF, 2017).

Potensi yang besar ini sangat sayang apabila tidak dimaksimalkan dengan baik, karena dari hal tersebut negara Indonesia dapat mendapatkan keuntungan dari penerimaan devisa negara dari kunjungan wisatawan mancanegara, tetapi juga harus mempertahankan kearifan lokal dan identitas budaya negara Indonesia. Agar nilai-nilai luhur bangsa tidak memudar dan tidak terpengaruh dengan budaya asing.

Dari data Kementerian Pariwisata, mencatat pada 2014 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 9,4 juta. Maka setahun pemerintahan Jokowi, angka kunjungan naik sebesar 1 juta. Pada 2015 tercatat 10,4 juta. Tahun 2016 tercatat 11,5 juta. Tahun 2017 naik cukup signifikan menjadi 14,03 juta. Dan tahun 2018 tercatat sebanyak 15,8 juta. Masih dari sumber yang sama, per Januari 2019 tercatat 1.158.162 tamu mancanegara berkunjung ke Indonesia. Ada kenaikan kisaran 58 ribu lebih dibandingkan bulan yang sama pada 2018, yang tercatat sebanyak 1.100.677 orang. (<https://indonesia.go.id/ragam/parawisata/wisataindonesia-di-mata-dunia>)

Peran pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian pariwisata dan organisasi pariwisata Sumatera Utara mempunyai peran yang sangat penting untuk mengontrol dan mengevaluasi keberadaan perusahaan-perusahaan swasta sebagai penyedia jasa untuk pemenuhan kebutuhan para wisatawan domestik maupun mancanegara, agar kenyamanan dan

keamanan dapat terjamin pada saat mereka memilih berlibur atau berwisata ke daerah atau ke tempat-tempat tujuan wisata tadi.

Diarta (2009) menjelaskan fasilitas Destinasi/Amenitas merupakan elemen dalam destinasi atau berhubungan dengan destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Fasilitas destinasi bisa berupa akomodasi dan transportasi termasuk penyewaan alat transportasi dan *taxi*, serta pelayanan lain termasuk toko, pelayanan informasi dan sebagainya. Sementara, Yoeti (1990), mengemukakan definisi sarana prasarana dalam pariwisata sebagai:

1. Prasarana Kepariwisataaan (*Tourism Infrastructure*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beragam. Prasarana wisata dapat berupa:

- Prasarana umum: jalan, air bersih, terminal, lapangan udara, komunikasi dan listrik.
- Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan agar kebutuhan terpenuhi dengan baik seperti apotik, kantor pos, bank, rumah sakit, polisi, dll., (Marhanani Triastuti dan Any Ariani Noor, 29)

2. Sarana kepariwisataan (*Tourism Superstructure*) adalah perusahaan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara

langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat berupa:

- Sarana pokok, adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan wisatawan. Termasuk di dalamnya *travel agent*, Transportasi, Akomodasi, dan Restoran.
- Sarana pelengkap, adalah perusahaan-perusahaan atau tempat tempat yang Menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.
- Sarana penunjang, adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi lebih penting adalah agar tempat wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi. (Marhanani Triastuti dan Any Ariani Noor, 2016: 30)

## **5.5 Destinasi Wisata Populer Di Sumatera Utara**

Sumatera Utara adalah salah satu daerah di Indonesia yang berpotensi menjadi destinasi wisata favorit. Ada banyak tempat wisata di Sumatera Utara yang bisa kalian kunjungi. Sumatera Utara adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbesar keempat di Indonesia. Ibu kota provinsi

terletak di Medan, salah satu kota dengan ekonomi terbesar di Indonesia. Wilayah pesisir timur menjadi wilayah yang terpadat dan paling pesat perkembangannya. Wilayah ini memiliki infrastruktur yang lebih lengkap dibanding wilayah lain provinsi ini. Sumatera Utara diberkahi dengan alam yang indah. Akan tetapi, destinasi wisata Sumatera Utara tidak hanya wisata alam saja, melainkan juga wisata sejarah dan budaya. Beberapa tempat wisata Sumatera Utara telah terkenal di dunia, seperti Danau Toba dan Pulau Samosir. Berikut ini beberapa objek wisata Sumatera Utara populer sebagai rekomendasi :

## 1. Danau Toba



Danau Toba adalah salah satu destinasi wisata Sumatera Utara yang paling terkenal, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia. Danau Toba adalah danau vulkanik yang terbesar dan terdalam di dunia. Danau ini terbentuk dari letusan supervolcano Gunung Toba yang terjadi sekitar

74.000 tahun yang lalu. Danau Toba terletak di pegunungan Bukit Barisan, di wilayah tengah Sumatera Utara, dengan ketinggian sekitar 900 mdpl. Danau ini memiliki panjang 100 km dan lebar 30 km, dengan luas 1.145 km<sup>2</sup> dan kedalaman 450 m. Di tengah-tengah Danau Toba terdapat Pulau Samosir yang luasnya hampir sama dengan Singapura. Danau Toba terletak kurang lebih 180 km dari kota Medan. Untuk mencapai Danau Toba, anda bisa menggunakan bus jurusan Medan-Parapat. Anda juga bisa menyewa mobil dan supir untuk mengunjungi danau ini. Perjalanan darat ini membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 4 jam. Selain mengunjungi Pulau Samosir, di sini anda bisa melakukan olah raga air, yakni mengitari Danau Toba dengan menggunakan kayak. Selain itu, di dekat Danau Toba juga terdapat dua museum yakni Museum Tomok dan Museum Huta Bolon yang menyajikan sejarah dan budaya Suku Batak.

Danau Toba senantiasa mengalami perkembangan. Perkembangan ini terjadi sebagai akibat dari pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Danau Toba berperan dalam pengelolaan pendapatan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan wilayah dan penduduknya. Tata kelola pemerintah untuk 3 memaksimalkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber daya Manusia (SDM) yang di miliki, Danau Toba juga akan membantu perkembangan Danau Toba. (Kompas, 3 febuari 2016) Pemerintah memutuskan mengelola secara khusus kawasan Danau Toba, Sumatera Utara. Menurut Menko Maritim dan sumber daya, Rizal Ramli, pembentukan Badan Otorita tersebut bertujuan agar pengelolaan

Danu Toba dapat lebih terkoordinasi. Sehingga, Danau Toba bisa menjadi Monaco Of Asia yakni pariwisata tingkat internasional yang dapat memikat banyak wisatawan mancanegara. Kunjungan wisatawan ditargetkan dapat terdongkrak seiring perbaikan dan pembangunan infrastruktur yang baik sebagai akses utama kemajuan kawasan Danau Toba. Wisata yang ditawarkan oleh Danau Toba memiliki beberapa tempat yang begitu menarik dan membuat wisatawan untuk datang ke Danau Toba. Tempat-tempat tersebut memiliki potensi yang baik dan menarik terhadap perkembangan Danau Toba baik dari segi peningkatan kesejahteraan penduduk maupun pemerintah daerah. Untuk itu, peran Humas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam meningkatkan Danau Toba sebagai destinasi wisata Internasional sangat diperlukan sehingga lokasi wisata semakin ditata dengan baik, dan wisatawan akan merasa nyaman ketika berkunjung ke Danau Toba. Peningkatan jumlah wisatawan ini akan berelasi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar Danau Toba.

## 2. Pulau Samosir



Pulau Samosir adalah sebuah pulau vulkanik yang terletak di tengah-tengah Danau Toba. Sama seperti Danau Toba yang mengelilinginya, pulau ini terbentuk dari letusan vulkanik Gunung Toba yang terjadi lebih dari 70.000 tahun yang lalu. Pulau ini memiliki luas sebesar 640 kilometer persegi. Untuk mencapai Samosir, anda dapat menggunakan jalur perairan melalui Danau Toba. Bila anda ingin menempuh jalur darat, anda dapat menggunakan jembatan yang dibuat pada masa Belanda. Di sini anda bisa menyaksikan keindahan Danau Toba dan aktivitas para nelayan dari Bukit Holbung yang terletak di Desa Janji Marhatan. Selain itu anda juga dapat menikmati sejarah dan budaya masyarakat Samosir dengan mengunjungi Museum Huta Bolon, Makam Raja Sidabutar, Batu Persidangan, dan juga menonton pertunjukan Sigale-gale dan belajar budaya di Tomok.

### 3. Salju panas Tinggi Jaya



(Sumber:@arumsekarlatih)

Jika di Pulau Jawa kamu mengenal Kawah Putih Ciwidey, maka di Sumatera Utara terdapat wisata serupa bernama Salju Panas Tinggi Raja. Kamu tentu bertanya-tanya mengenai asal-usul penamaan lokasi tersebut, bukan? Kata “salju” dipilih karena di tempat ini terdapat sebuah kawah yang didominasi warna putih seperti salju. Sedangkan kata “panas”, digunakan karena air berwarna biru kehijauan kawah bersuhu panas.

Untuk menuju kawasan wisata ini, kamu perlu berkendara sekitar 3 jam dari pusat Kota Medan. Dari Medan, kamu akan melewati kawasan Lubuk Pakam, Dolok Masihul, Galang, hingga Bangun Purba. Sesampainya di lokasi Salju Panas Tinggi Raja, kamu tidak akan dikenakan biaya apa pun. Namun, kamu perlu membayar Rp5.000 jika membawa kendaraan pribadi.

#### 4. Air Terjun Sipiso-piso



(Sumber:@feryfebrizon)

Berada di dekat pemukiman warga Desa Tongging, Kecamatan Merek, Karo, Air Terjun Sipiso-piso menawarkan pesona alam yang akan membuat kamu berdecak kagum. Berada di ketinggian 800 mdpl, Air Terjun Sipiso-piso menjadi salah satu air terjun tertinggi di Indonesia dengan tinggi pancuran 120 meter.

Lokasi air terjun ini cukup terjangkau, kamu hanya perlu menempuh 35 km perjalanan dari Kota Berastagi atau sekitar 45 menit berkendara dari pusat Kota Medan. Jalur menuju kawasan wisata ini pun sudah tertata rapi, sehingga segala jenis kendaraan bermotor bisa melaluinya dengan aman.

##### 5. Pantai Sorake dan pantai Lagundri



Pantai Sorake dan Pantai Lagundri di Sumatera Utara adalah lokasi wisata yang perlu kamu kunjungi. Pasalnya, kedua pantai tersebut telah dinobatkan sebagai spot *surfing* terbaik di dunia. Tak jarang, kedua pantai ini digunakan sebagai lokasi kejuaraan surfing tingkat nasional maupun internasional, salah satunya adalah Nias Open. Jika tertarik untuk mencobanya, kamu bisa menuju Kabupaten Nias Selatan, tepatnya 12 km dari Teluk Dalam.

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara, baik sebagai salah satu sumber penerimaan devisa maupun sebagai pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata akan terus dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan dan pemanfaatan sumber daya alam serta potensi pariwisata daerah sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diharapkan untuk meningkatkan penerimaan devisa. Selain itu kegiatan pariwisata diharapkan juga dapat memperluas dan

meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, khususnya masyarakat sekitarnya untuk merangsang pembangunan regional serta memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional. Dalam pengembangan pariwisata daerah, pandangan hidup dan kualitas lingkungan harus tetap dijaga. Pengembangan pariwisata dilakukan sejalan dengan program pengembangan dari berbagai macam industri pariwisata, sehingga tidak hanya industri dalam skala kecil dan menengah saja tetapi juga industri pariwisata dalam skala besar akan dapat memperoleh manfaat.

Provinsi Sumatera Utara mempunyai potensi wisata yang berada di daerah sekitar Danau Toba, Pulau Samosir, Karo, Nias dan Langkat (Proyek Orang Utan), dimana obyek wisata tersebut terdiri dari keindahan alam dan iklim, kebudayaan dan kesenian rakyat. Sumatera Utara merupakan salah satu daerah tujuan wisatawan mancanegara terpenting di Indonesia setelah Provinsi Bali, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam rangka pengembangan pariwisata internasional (wisatawan mancanegara) perlu dilakukan langkah langkah untuk meningkatkan arus wisatawan mancanegara yang bisa ditempuh dengan cara meningkatkan kegiatan pemasaran dan penyempurnaan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan seperti sarana angkutan, perbankan, akomodasi, restoran, biro perjalanan, informasi mengenai daerah wisata, dan lainnya. Peningkatan kegiatan pemasaran memerlukan perencanaan yang baik, berlandaskan informasi kuantitatif maupun kualitatif mengenai penampilan pariwisata internasional di masa yang lalu.

## 5.6 Kedatangan Wisatawan Ke Sektor Pariwisata Sumatera Utara

### a. Kedatangan wisatawan manca Negara

Wisatawan mancanegara yang datang langsung di Sumatera Utara tahun 2021, sebanyak 230 orang, mengalami penurunan 99,48 persen dibandingkan tahun lalu, dengan rincian wisman melalui Bandar Udara Kualanamu Internasional turun 99,47 persen dengan jumlah wisman 218 orang, wisman melalui Pelabuhan Laut Belawan turun sebesar 47,83 persen dengan jumlah wisman 12 orang dan wisman melalui Pelabuhan Laut Tanjungbalai Asahan turun 100,00 persen dengan jumlah wisman 0 orang dan wisman dari Bandara Internasional Silangit juga turun 100,00 persen dengan jumlah wisman 0 orang. (BPS Sumatera Utara, 2020)

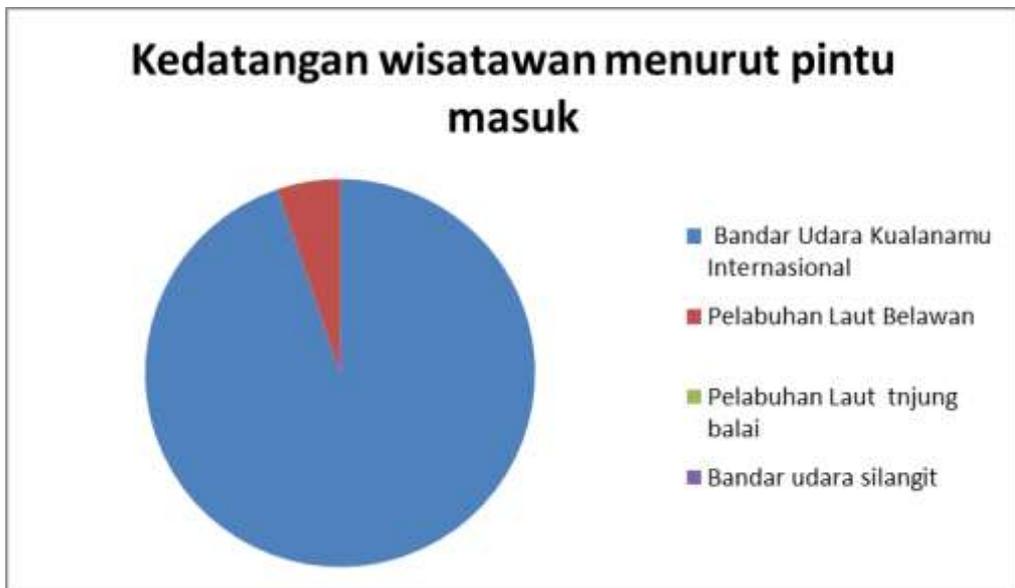


Dari data diatas menyajikan data wiman 4 tahun belakangan ini yaitu, di tahun 2018 terdapat 236.276 orang wisatawan,2019 terdapat 258822 orang wisatawan, 2020 terdapat 444.000 orang wisatawan dan pada

tahun 2021 hanya 230 orang wisatawan yang berkunjung ke Sumatera utara.  
(BPS Sumatera Utara, 2020)

b. Kedatangan wisatawan menurut pintu masuk

Wisman yang datang langsung ke Sumatera Utara masih tetap memilih datang melalui udara seperti tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, wisman datang melalui Bandar Udara Kualanamu Internasional 94,78 persen. Selebihnya melalui Pelabuhan Laut Belawan yaitu 5,22 persen, melalui Pelabuhan Laut Tanjung balai dan melalui Bandar Udara Silangit masing masing 0,00 persen. Ada sedikit penurunan distribusi wisman melalui Bandar Udara Kualanamu Internasional, dimana tahun lalu mencapai 93,30 persen.( BPS Sumatera Utara, 2020)



Dari data diatas dapat dilihat bahwa wiman lebih banyak menggunakan transportasi udara untuk berwisata dengan persenan 94,78 %.

c. Kedatangan Wisatawan Mancanegara Ke Sumatera Utara Menurut Bulan Pada Tahun 2021

Kedatangan wisatawan ke Sumatera Utara untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1 Jumlah Wiman Menurut Bulan Pada Tahun 2021

NO	BULAN	JUMLAH
1	JANUARI	11
2	FEBRUARY	17
3	MARET	57
4	APRIL	22
5	MEI	50
6	JUNI	38
7	JULI	28
8	AGUSTUS	4
9	SEPTEMBER	3
10	OKTOBER	-
11	NOVEMBER	-
12	DESEMBER	-
<b>13</b>	<b>TOTAL</b>	<b>230</b>

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 wisata sangat berkurang di banding pada tahun- tahun sebelumnya. Tahun tahun sebelumnya total pengunjung wisatawan ke sumatera utara mencapai 270.000 kunjungan per tahunnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang datang di Sumatera Utara pada tahun 2021 mengalami penurunan.

Untuk meningkatkan kunjungan wisman pada tahun-tahun berikutnya harus ditingkatkan kegiatan promosi dan penerangan yang bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi Sumatera Utara yang indah dan aman, sehingga wisatawan mancanegara dapat menikmati obyek-obyek wisata dengan nyaman.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Persepsi Risiko Kesehatan Pada Masa Pandemi *Covid-19* Terhadap Sektor Pariwisata Sumatera Utara sangat berpengaruh dapat terlihat dari laporan kementerian pariwisata No. 09/02/12/Th. XXV, 02 Februari 2022 bahwa pada tahun 2021 tidak memiliki peningkatan pengunjung atau berpresentasi 0,00%, data tersebut disampaikan dalam bentuk laporan perkembangan Kunjungan Wisman yang Datang ke Sumatera Utara sebagai berikut :

1. Kunjungan wisata mancanegara menurun pada tahun 2021, jumlah wisman yang berkunjung ke Sumatera utara hanya 230 orang

wisatawan, yang dari tahun sebelumnya dapat mencapai 27.000 kunjungan.

2. Pengaruh *covid-19* pada kunjungan sangat besar, oleh sebab itu pendapatan dari sektor pariwisata juga drastis menurun.
3. Presepsi resiko kesehatan pada wisatawan sangat mempengaruhi minat kunjung dari suatu destinasi pariwisata
4. Wisatawan akan memilih tempat yang tingkat bersih dan kenyamanannya tinggi untuk di kunjungi untuk mengurangi resiko yang tidak baik terhadap kesehatan.
5. Wisatawan akan memilih destinasi yang kurang ramai dan dekat dengan wilayah tempat tinggal mereka, untuk mengurangi dampak tertular virus *covid-19*.

Dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah wisatawan local dan mancanegara yang datang di Sumatera Utara pada tahun 2021 mengalami penurunan dikarenakan wabah *covid-19*, Wisatawan memikirkan resiko pada kesehatan dan mengurungkan niat untuk bepergian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2022) , Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Provinsi Sumatera Utara International Visitor Arrivals Statistics of Sumatera Utara Province 2021. Medan. <https://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id
- Brewer, N. T., & Fazekas, K. I. (2007). Predictors of HPV vaccine acceptability: A theoryinformed, systematic review. In *Preventive Medicine* (Vol. 45, Issues 2–3, pp. 107– 114). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2007.05.013>
- Chan, J. F. W., Yuan, S., Kok, K. H., To, K. K. W., Chu, H., Yang, J., Xing, F., Liu, J., Yip, C. C. Y., Poon, R. W. S., Tsoi, H. W., Lo, S. K. F., Chan, K. H., Poon, V. K. M., Chan, W. M., Ip, J. D., Cai, J. P., Cheng, V. C. C., Chen, H., ... Yuen, K. Y. (2020). A familial cluster of pneumonia associated with the 2019 novel coronavirus indicating person-toperson transmission: a study of a family cluster. *The Lancet*, 395(10223), 514–523. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30154-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30154-9)
- Chebli, A., & Ben Said, F. (2020). The Impact of Covid-19 on Tourist Consumption Behaviour : A Perspective Article. *Journal of Tourism*

Management Research, 7(2), 196–207.  
<https://doi.org/10.18488/journal.31.2020.72.196.207>

- Chew, E. Y. T., & Jahari, S. A. (2014). Destination image as a mediator between perceived risks and revisit intention: A case of post-disaster Japan. *Tourism Management*, 40, 382–393.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.07.008>
- Choi, K. H., Kim, M., & Leopkey, B. (2019). Prospective tourists' risk perceptions and intentions to travel to a mega-sporting event host country with apparent risk. *Journal of Sport and Tourism*, 23(2–3), 97–114. <https://doi.org/10.1080/14775085.2020.1715826>
- Fuchs, G. N., Uriely, A., Reichel, & Maoz, D. (2013). Vacationing in a Terror-Stricken Destination: Tourists' Risk Perceptions and Rationalizations. *Journal of Travel Research*, 52(2): 182-191.
- Jamal, T., & Budke, C. (2020). Tourism in a World With Pandemics: Local-Global Responsibility and Action. *Journal of Tourism Futures*, ahead of print: 1-8.
- Karl, M., Reintinger, C., & Schmude, J. (2015). Reject or select: Mapping destination choice. *Annals of Tourism Research*, 54, 48–64.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.06.003>
- McKercher, B. (2008). The implicit effect of distance on tourist behavior: A comparison of short and long haul pleasure tourists to Hong Kong. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 25(3–4), 367–381.  
<https://doi.org/10.1080/10548400802508473>
- Nguyen, T. V. H. (2020). RESPONSES AND ATTITUDE OF TOURISTS TOWARD THE COVID-19 PANDEMIC: A CASE STUDY OF VIETNAM. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt*, 17(3), 2556–2570.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Offset
- WHO Situation Report-10 updated 3 Juni (2020)  
[https://www.who.int/docs/defaultsource/searo/indonesia/covid19/who-situation-report10.pdf?sfvrsn=a9ceb157\\_](https://www.who.int/docs/defaultsource/searo/indonesia/covid19/who-situation-report10.pdf?sfvrsn=a9ceb157_)

Zeng, B., Carter, R. W., & De Lacy, T. (2005). Short-term perturbations and tourism effects: The case of SARS in China. *Current Issues in Tourism*, 8(4), 306–322. <https://doi.org/10.1080/13683500508668220>